

**PRAKTEK “KESETARAAN GENDER”
DALAM KEHIDUPAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana Strata Satu**

**Oleh :
SANA MARGIANTI
NIM: 08540026**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag. M.Pd. MA
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin,
Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan masukan, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sana Margianti
NIM : 08540026

Judul Skripsi : KESETARAAN GENDER DALAM KEHIDUPAN SANTRI DI
PONDOK PESANTEN WAHID HASYIM

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Program Studi Sosiologi Agama (SA) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag. M.Pd. MA
NIP. 19740919 200501 2 001



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN. 02/DU/PP.00.9/2484/2012

Skripsi dengan judul : PRAKTEK "KESETARAAN GENDER" DALAM KEHIDUPAN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM
YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Sana Margianti
NIM : 08540026
Telah dimunawasyahkan pada : 19 Oktober 2012
Nilai Munaqasyah : 90,6 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**Tim Munaqasyah:
Panitia Ujian Munaqasyah
Ketua Sidang**

Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M. Pd, MA

NIP. 19740919 200501 2 001

Penguji I

Dr. Diss Al Makin, MA

NIP. 19720902 200112 1 002

Penguji II

Nurus Sa'adah, M.Si, Psi

NIP. 19741120 20003 2 003

ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta 01 Oktober 2012

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, MA

NIP. 19620718 198803 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sana Margianti
NIM : 08540026
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Studi dan Pemikiran Islam



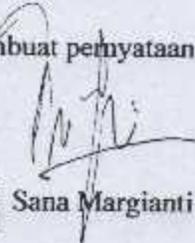
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada jurusan atau Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Studi dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Atas Pemakaian Jilbab dalam Ijazah Strata Satu Saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat Instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran dan Ridho Allah.

Yogyakarta, 18 Oktober 2012

Yang membuat pernyataan




Sana Margianti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Katakan Sesuatu Hal Yang Benar Itu

Walaupun Pahit¹



¹. Sayyidi 'Ali, dalam kitab Mafrudhad

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater tercinta UIN Suka Yogyakarta

Jurusan Sosiologi Agama

Kepada orang tuaku tersayang



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Islami. Dalam sejarah perjalanannya pesantren dikenal dengan metode tradisional yang berkomitmen untuk menolak pemahaman-pemahaman dari luar, termasuk pemahaman gender. Namun dalam hal ini peneliti mendapatkan objek penelitian yang berkaitan dengan pesantren yang tidak bias dengan pemahaman-pemahaman gender. Pokok permasalahannya bagaimana implementasi kesetaraan gender dan peran perempuan dalam Pesantren Wahid Hasyim?

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial atau kultural oleh masyarakat. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang kesetaraan gender dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Temuan hasil penelitian ini ada implementasi kesetaraan gender yang dibentuk dalam pesantren, baik dalam pendidikan, organisasi maupun dalam bentuk lainnya yang terdapat di pesantren.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan para pengurus, ustad/ustadzah, pembina dan santri yang dapat mewakili dalam penelitian ini. Kemudian peneliti mengelola data yang telah terkumpul dengan teknik deskriptif kualitatif dan menganalisis dengan teknik *interpretive analytic* yaitu menggambarkan keseluruhan kejadian dan menafsirkan kembali apa yang dikatakan, dan dilakukan oleh informan dengan penafsiran peneliti.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembagian wilayah privat dan publik merupakan konstruksi sosial yang didasarkan pada ketentuan masyarakat dan agama, dan melemahnya budaya patriarkat (berpusat pada laki-laki) dikarenakan adanya faktor kesetaraan gender di dalam kehidupan pesantren. Dari landasan tersebut maka perempuan di pesantren berkegiatan atau beraktifitas tidak terbatas pada persoalan status dirinya, mereka dapat bersama-sama meningkatkan kesejahteraan dalam mencapai cita-cita mereka.

Keterlibatan perempuan (santriwati) dalam berbagai kegiatan atau program dalam pesantren dilakukan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab untuk menciptakan kehidupan yang bahagia. Kehidupan tersebut dalam relasi kesejajaran dan kesamaan dalam mencapai prestasi dan memupus penindasan, diskriminasi terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu perempuan dapat mengenyam pendidikan dan mereka yakin bahwa apa yang dilakukan tentu tidak bertentangan dengan tuntunan agama. Bagi perempuan di pesantren menuntut ilmu adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT.

KATA PENGANTAR

الله رب العالمين أشهد ان لا اله الا الله وأشهد ان محمدا عبده ورسوله,
والصلاة والسلام على رسول الله وعلى اله واصحابه أجمعين,
لى صدري ويسرلي امري واحلل عقدة من لساني يفقه قولي.

Alhamdulillah Rabb al-‘Alamin atas berkat rahmat dan hidayah serta ridha-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim*. Dengan tidak lepas dari sifat kemanusiaan, semaksimal apapun usaha yang telah peneliti upayakan tentunya dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, serta jauh dari suatu kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang dapat membangaun senantiasa peneliti harapkan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan *support* selama proses studi, diantaranya:

- a. Dr. H. Syaifan Nur, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Ibu Nurus Sa’adah, S. Psi, M. Si, Psi selaku Pembimbing Akademik dan sebagai Ketua Prodi Sosiologi Agama yang telah membimbing selama proses belajar di Prodi Sosiologi Agama.

- c. Ibu Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag, M.Pd, M.A, selaku Sekretaris Prodi sekaligus pembimbing dalam proses penulisan skripsi yang telah memberikan waktunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
- d. Para Dosen, staf TU, dan karyawan fakultas yang telah membantu selama dalam proses studi.
- e. Kepada semua pihak Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian, dan pengurus OSWAH di Pesantren Wahid Hasyim yang telah bersedia membantu dalam pencarian data.
- f. Kepada kedua orang tuaku yang selalu *men-support* dan tak ada henti-hentinya dalam mendoakanku.
- g. Seluruh keluargaku dan kakak-kakakku (Kak Muh. Yazin, Kak Hasan, Yu Senima Kak Admari dan Kak Paiman) dan adik-adikku (Sari dan Buser) yang telah memberikan jalan untuk terus melanjutkan dalam dunia pendidikan, terimakasih atas jasa kalian.
- h. Teman-tamanku SA, WH semua yang telah mendukung dalam penulisan skripsi ini.
- i. Mas Nikam Hokiyanto, terimakasih atas jasmu yang selama ini kau berikan padaku dan atas dukunganmu selama ini.

Yogyakarta 17 Oktober 2012

Peneliti

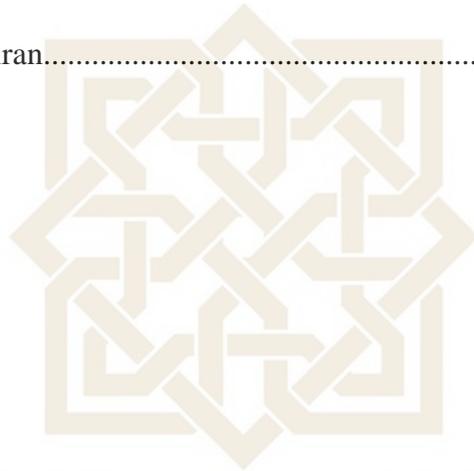
Sana Margianti
NIM 08540026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II. GAMBARAN UMUM PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA.....	24
A. Letak Geografis.....	24
B. Sejarah dan Perkembangan Pesantren Wahid Hasyim.....	25
C. Visi Misi Pesantren Wahid Hasyim.....	27

D. Struktur Organisasi Pesantren.....	28
E. Keadaan Tenaga Pengajar dan Santri.....	29
F. Sarana dan Prasana.....	30
G. Gambaran Umum Asrama Putri.....	33
BAB III. IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM KEHIDUPAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM.....	35
A. Tinjauan Umum Tentang Kesetaraan Gender Dalam Kehidupan.....	35
B. Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Kehidupan Pesantren.....	41
C. Peran Santriwati Dalam Organisasi Pesantren Wahid Hasyim.....	59
BAB IV. ANALISIS TERHADAP PERAN PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM.....	66
1. Peran Santriwati Dalam Kehidupan Pesantren	66
2. Prestasi Santriwati Dalam Pendidikan Di Pesantren Wahid Hasyim.....	83
3. Kritik Terhadap Praktek Gender Yang Kurang Setara Dalam Pesantren Wahid Hasyim.....	86

BAB V	PENUTUP.....	88
	A. Kesimpulan.....	88
	B. Kritik dan Saran.....	92
	Daftar Pustaka.....	94
	Lampiran.....	96



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika diperhatikan dalam kehidupan akhir-akhir ini berbagai isu dan kajian mengenai gender sering disuarakan. Beberapa tahun yang lalu sampai saat ini kata *gender* telah memasuki perbincangan di setiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan di dunia ketiga. Demikian pula di Indonesia, hampir semua uraian tentang program pengembangan masyarakat maupun pembangunan di kalangan organisasi non-pemerintah diperbincangkan masalah gender.

Organisasi non-pemerintah seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) tak lain adalah untuk menghilangkan kesenjangan struktural antara laki-laki dan perempuan, yang dalam hal ini perempuanlah yang selalu jatuh terpuruk. Padahal di mata agama, laki-laki dan perempuan adalah setara. Kesetaraan yang dimaksud adalah, kesetaraan yang nantinya akan membawa kepada keharmonisan antara laki-laki dan perempuan. Untuk mengatur keserasian hubungan antar gender maka dalam kehidupan masyarakat muncul fungsi dan peran seseorang. Namun dengan konstruksi ini, perempuan juga yang dirugikan. Perempuan di atasnamakan demi kesetaraan gender, lebih pantas berperan di dalam rumah, mengurus anak-anak, sedangkan laki-laki bebas mengembara di luar rumah.¹

¹Nuzulah. *Ketidakadilan gender dalam novel "Perempuan Di Titik Nol"* (karya Nawal el-Saadawi), (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), hlm. 1-2.

Untuk memahami konsep gender, harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakala, dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan dan sebagainya. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada laki-laki dan perempuan selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat*.²

Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan lebih dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang bersifat emosional, lemah lembut, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berada dari

²Mansur Faqih. *Analisi Gender dan Transformasi sosial* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008), Hlm. 7-8.

tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan pemahaman gender atau konsep gender.³

Menurut Hilary M. Lips gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut H.T Wilson gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.⁴

Perbedaan gender sebenarnya tidak akan menjadi persoalan selama tidak menimbulkan ketidakadilan, namun yang terjadi sebaliknya gender menggiring dan melahirkan sikap dan praktek yang mendiskriminasikan perempuan. Sikap dan praktek diskriminatif ini menyiratkan hubungan yang bersifat politis yaitu hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Di sini kekuasaan harus dipahami dalam arti yang luas sebagai hubungan dominasi dan subordinasi. Perempuan dalam hubungan seperti itu berada pada posisi subordinatif, meski berada pada posisi itu celakanya perempuan

³ Ridwan. *Kekerasan berbasis Gender* (Purwokerto: Pusat Studi Gender bekerjasama dengan Fajar Pustaka, 2006), hlm. 16-17

⁴ Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta, Paramadina, 2001). Hlm 33-35.

banyak yang menyetujui dan secara suka rela menerima kekuasaan laki-laki atas dirinya.

Posisi perempuan sebelum Islam sangat memprihatinkan, karena kaum laki-laki menempati posisi sentral dan istimewa dalam keluarga dan masyarakat. Mereka bertanggung jawab secara keseluruhan dalam persoalan kehidupan keluarga, sehingga kaum perempuan secara umum hanya mengekor kaum laki-laki. Oleh karena itu, masyarakat Arab terdahulu tidak menyambut baik dengan kelahiran seorang anak perempuan. Sebab kondisi alamiah yang menyebabkan perempuan tidak dapat berperan dalam kondisi kehidupan saat itu yang sangat keras. Posisi perempuan pada masa pra-Islam dari sisi kemanusiaan juga dapat dikatakan bahwa perempuan tidak memiliki tempat terhormat di hadapan laki-laki karena tidak adanya pengakuan atau sikap laki-laki terhadap peran perempuan dalam mengatur masyarakat. Ketidaksetaraan antara anak laki-laki dan perempuan, suami dan istri dalam lingkungan masyarakat dan pada masa itu mengesampingkan kepribadian atau kompetensi perempuan dalam memperoleh penghidupan sehingga perempuan tidak memiliki hak dalam persoalan waris dan pemilikan harta.

Padahal dalam agama Islam dijelaskan mengenai kedudukan perempuan yang setara dengan laki-laki. Agama Islam menjamin hak-hak perempuan dan memberikan perhatian serta kedudukan terhormat kepada perempuan. Hal ini tidak dilakukan oleh agama atau syari'at sebelumnya. Penjelasan ini diperkuat dengan firman Allah dalam surat Al-Hujarat ayat 13;

Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵

Prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara, laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Perbedaan yang harus digarisbawahi dan kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Islam menyamakan derajat laki-laki dan perempuan di mata hukum, tanggung jawab, dan balasan atau imbalan di dunia dan akhirat.⁶ Keterbatasan perempuan dalam memposisikan dirinya pada masa terdahulu karena disebabkan dua faktor, yaitu:

1. Perempuan dipersiapkan oleh alam untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Tuntutan kehidupan yang disebabkan oleh keadaan nomaden dan lingkungan yang sangat keras sehingga tidak memungkinkan bagi perempuan untuk berperan serta dalam proses kehidupan tersebut.

Kedua faktor di atas memiliki pengaruh yang signifikan dalam meletakkan posisi sosial perempuan pada periode awal peradaban manusia.

⁵ Departemen Agama RI al-Qur'an dan terjemah Al-Jumanatul'Ali, *Seuntai Mutiara yang Maha Luhur*. Terj Lajna Pentashih Mushaf al-Qur'an (Departemen Agama RI: CV Penerbit J-ART,2005), Hlm 515.

⁶ Moh. Roqib *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003). Hlm 35.

Jika masyarakat dapat menganalisis secara benar, maka dapat mengetahui satu kesalahan umum yaitu di kalangan laki-laki mereka tidak ada sikap “memanusiakan” perempuan, baik disebabkan oleh pengingkaran kemanusiaan atau karena anggapan kaum lelaki bahwa peran perempuan tidak dapat diandalkan dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, hadirnya Islam menghapus anggapan tersebut dan menempatkan kedudukan perempuan menjadi terhormat dalam kehidupan. Hal itu dengan menjelaskan prinsip empiris bagi eksistensi perempuan yang bersifat mendasar yang tercakup dalam karakteristik yang dimiliki perempuan yang bersifat rohani dan jasmani. Akan tetapi hal ini tidak cukup untuk meredakan suasana yang mencekam kaum perempuan di mana kaum lelaki selalu bersikeras untuk menguasai kaum perempuan atas dirinya.

Untuk berbicara mengenai kekuasaan pada setiap manusia memang sudah menjadi sifat ilmiah dan merupakan gagasan yang dapat dilihat dari proses dialektis pemikiran dan praksis kehidupan sehari-hari. Di satu pihak dalam rangka mewujudkan adanya tertib bersama dan di lain pihak untuk mempertahankan eksistensi dirinya. Oleh karena itu secara harfiah, kekuasaan adalah kemampuan transformasional yang dimiliki oleh manusia. David Nyberg (1981) menyatakan bahwa kekuasaan sebagai kemampuan atau wewenang untuk menguasai orang lain, selalu memaksa dan mengendalikan orang lain hingga mereka taat dan selalu mencampuri kebebasan mereka,

serta memaksakan tindakan-tindakan dengan cara-cara tertentu.⁷ Hal inilah yang selalu menimpa kaum perempuan, baik dalam kehidupan rumah tangga, pendidikan, tempat kerja atau lembaga lainnya seperti kehidupan dalam pesantren, terutama di wilayah Jawa Timur yang di kenal dengan kota santri.

Tetapi hal itu perlu digarisbawahi, bahwasanya tidak semua pesantren berlaku tidak adil terhadap perempuan. Apalagi di zaman yang lebih modern seperti sekarang ini pesantren mulai membuka diri untuk menerima pemahaman atau isu-isu yang terkait dengan kesetaraan gender seperti yang terdapat dalam Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Pesantren Wahid Hasyim merupakan lembaga pendidikan yang kental dengan ajaran-ajaran agama dan sanggup mempertahankan ciri khas dari keagamaannya. Pesantren ini juga tidak menutup diri untuk menerima pemahaman atau pengetahuan dari luar terutama yang berkaitan dengan gender. Perlu diketahui bahwa Pesantren Wahid Hasyim tidak pernah memandang sebelah mata terhadap perempuan.

Peneliti tertarik untuk menyusun skripsi yang mengkaji mengenai kesetaraan gender terutama di kalangan pesantren yang selama ini masyarakat menganggap bahwasanya pesantren adalah tempat tolak ukur peradaban Islam yang berlaku tidak adil terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji mengenai kesetaraan gender yang peneliti ketahui

⁷Chumaidi Syarif Romas. *Kekerasan di Kerajaan Surgawi* (Gagasan Kekuasaan Kyai dari Mitos Wali hingga Broker Budaya), (Kreasi Wacana, Yogyakarta,2003),Hlm. 8-9.

dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim (selanjutnya disingkat PPWH) Yogyakarta sekaligus sebagai obyek dalam penelitian ini.

Pesantren Wahid Hasyim merupakan tempat untuk menimba ilmu agama maupun pengetahuan umum yang berada di Jl. KH. Wahid Hasyim No.3 Gaten Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta. Pesantren ini berdiri pada tanggal 11 Maret 1977 M/ 20 Rabiul Awwal 1397 H. Pesantren ini terdaftar pada akta notaris (W22.Dd.UM.07.01-28 YK-94) dan menjadi Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim pada tanggal 12 Oktober 1994 M/7 Jumadil Ula 1415 H.

Secara geografis, Pondok Pesantren Wahid Hasyim berada pada posisi yang strategis, terjangkau oleh transportasi umum dan berdekatan dengan pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan, terutama kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, dan kampus-kampus lainnya. Dengan posisi yang sangat strategis itulah pesantren mudah untuk mendapatkan berbagai informasi yang mengarah terhadap perubahan sosial terutama yang berhubungan dengan perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan. Oleh karena itu pesantren mengarahkan para santri baik putra maupun putri (santriwati) untuk selalu menuntut ilmu setinggi mungkin dan tanpa membedakan antara santri putra dan santri putri (santriwati). Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Pesantren Wahid Hasyim.

Secara sosial di Pesantren Wahid Hasyim santri putri atau santriwati mendapatkan perlakuan yang setara dengan santri putra. Para santriwati selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan maupun agenda lainnya. Dalam penelitian ini peneliti akan lebih fokus terhadap santriwati sebagai sasaran dalam penelitian ini. Peneliti akan mengkaji kesetaraan yang berkaitan dengan keterlibatan santriwati dalam kepemimpinan, pendidikan, dan organisasi santri yang terdapat di pesantren.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, problem kajian dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kesetaraan gender yang diterapkan dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta?
2. Bagaimana peran santriwati dalam mengimplementasikan kesetaraan gender dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sejalan dengan latar belakang penelitian serta rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesetaraan gender yang diterapkan dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui bagaimana peran santriwati dalam mengimplementasikan kesetaraan gender dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan kesadaran tentang penerapan kesetaraan gender dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Di samping itu juga untuk memberikan kontribusi ilmiah akademik dan lebih khususnya terhadap persoalan sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengarah terhadap kesetaraan gender yang diterapkan dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Adapun beberapa penelitian yang mengkaji masalah gender sekaligus sebagai bahan literatur bagi peneliti dalam penulisan skripsi ini antara lain adalah;

Skripsi Faqaidus Saukah dengan judul *Peran Publik Perempuan Pesisir*. Faqaidus menjelaskan bahwasanya perempuan pesisir adalah perempuan yang mandiri yang memilih bekerja di ruang publik untuk membantu perekonomian mereka dalam keluarga. Bekerja bagi mereka merupakan bentuk kesadaran yang sangat manusiawi, dan para suami menerima keputusan para istri untuk bekerja di luar rumah.⁸

⁸ Faqaidus Saukah, *Peran Perempuan Pesisir, Analisis Gender Terhadap Perempuan Pekerja*, skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008 hlm 117.

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih fokus dalam dunia pesantren yang terkait dengan kesetaraan gender. Jika dalam penelitian Faqaidus memfokuskan terhadap kebebasan perempuan khususnya perempuan pesisir untuk ikut andil dalam mencari nafkah, maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kesetaraan gender yang berkaitan dengan lembaga pesantren. Kesetaraan tersebut baik dalam hal pendidikan maupun kebebasan perempuan untuk ikut andil dalam berbagai organisasi, baik itu organisasi pesantren maupun organisasi di luar pesantren.

Penelitian lain yang sebelumnya pernah diteliti oleh Fina Ulya tentang *Perempuan dalam Pandangan Rumi*. Penelitian ini membahas tentang wawasan gender, perbedaan seks dan gender, dan perempuan dalam tasawuf. Jalaluddin Rumi, seorang sufi yang dapat diterima berbagai kalangan tetapi memiliki pandangan negatif terhadap perempuan. Hal itu tidak terlepas dari berbagai hal yang mempengaruhinya, terutama kondisi sosial pada masa ia beranjak dewasa dan beberapa tokoh yang dikaguminya.

Skripsinya Juzannah Jurusan Aqidah dan Fisafat yang berjudul *Hak-hak Perempuan dalam Islam menurut Fatimah Mernissi*, menjelaskan bahwa hak perempuan dalam wilayah publik menurut Fatimah Mernissi di antaranya adalah hak untuk berpolitik dan hak untuk memperoleh pekerjaan. Hak berpolitik yang dimiliki oleh perempuan bersifat tidak terbatas dalam artian, perempuan berhak menjadi apa saja sesuai dengan cita-cita politiknya. Sedangkan hak untuk memperoleh pekerjaan, Fatimah Mernissi menekankan agar perempuan diberi akses yang lebih baik dalam bidang keahlian untuk

memperoleh pekerjaan.⁹ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menjelaskan dan menguraikan kesetaraan gender dalam pesantren yang tidak hanya berbicara kebebasan perempuan dalam dunia politik maupun pekerjaan, akan tetapi berbicara mengenai kebebasan perempuan dalam dunia pendidikan dan organisasi.

Ridwan dalam bukunya yang berjudul *Kekerasan Berbasis Gender*, menyimpulkan bahwasanya kekerasan berbasis gender dalam bentuk kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena kebudayaan. Fenomena tersebut dikonstruksi oleh banyak variabel antara lain sistem sosial, budaya, hukum, dan keyakinan-keyakinan agama. Semua variabel tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembentukan keyakinan gender.

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, atau dengan kata lain gender merupakan harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan terkait dengan pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.¹⁰ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus terhadap kesetaraan gender yang diterapkan dalam kehidupan pesantren yang tidak biasanya dilakukan oleh pesantren-pesantren lainnya. Kesetaraan yang diterapkan dalam pesantren terutama yang

⁹ Juzannah, *Hak-hak Perempuan dalam Islam menurut Fatimah Mernissi*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 76.

¹⁰ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender (Rekonstruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologis)*. (Purwokerto: Pusat Studi Gender, 2006), hlm 189.

bersangkutan dengan dunia pendidikan, organisasi, dan peraturan pesantren yang tidak membedakan antara santri putra maupun santri putri oleh pengurus pesantren.

E. Kerangka Teori

Untuk menganalisis masalah kesetaraan gender dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Feminis Liberal* dan *Ekofeminisme*. Tokoh aliran teori Feminisme Liberal antara lain Margaret Fuller, Harriet Martineu, Angelina Grimke, dan Susan Anthony. Sedangkan teori sosiologi yang bersangkutan dengan masalah sosial peneliti menggunakan teori *Fungsionalisme-Struktural*.

Feminis Liberal berkembang di Barat pada abad ke-18 bersamaan dengan semakin populernya arus pemikiran baru “zaman pencerahan” (*enlightment age of reason*). Dasar yang dipakai adalah doktrin John Lock tentang *natural rights* (hak asasi manusia atau HAM) bahwa, setiap manusia mempunyai hak asasi yaitu hak untuk hidup, mendapatkan kebebasan, dan hak untuk mencari kebahagiaan. Namun dalam perjalanan sejarahnya di Barat, pemenuhan HAM ini dianggap lebih dirasakan oleh kaum laki-laki. Untuk mendapatkan hak sebagai warga negara, maka seseorang harus mempunyai rasionalitas yang memadai. Perempuan dianggap makhluk yang tidak atau kurang daya

rasionalitasnya, sehingga tidak diberikan hak-hak sebagai warga negara seperti yang diberikan kepada laki-laki.¹¹

Menurut *Feminis Liberal* bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan mempunyai hak mengembangkan kemampuan dan rasionalitasnya secara optimal. Tidak ada lembaga atau individu yang membatasi hak itu. Sedangkan negara diharapkan hanya untuk menjamin agar hak tersebut terlaksana.

Feminis liberal berpendapat bahwa ada dua cara untuk mencapai tujuan ini yaitu:

1. Dengan pendekatan psikologis yang membangkitkan kesadaran individu, antara lain melalui diskusi-diskusi yang membicarakan pengalaman-pengalaman perempuan pada masyarakat yang dikuasai laki-laki.
2. Dengan menuntut pembaharuan hukum yang tidak menguntungkan perempuan yang mengubah hukum ini menjadi peraturan-peraturan baru yang memperlakukan perempuan setara dengan laki-laki.¹²

Agar persamaan hak antara laki-laki dan perempuan pelaksanaannya dapat terjamin, maka perlu ditunjang dasar hukum yang kuat. Oleh karena itu, feminisme liberal memfokuskan perjuangan pada perubahan segala undang-undang dan hukum yang dianggap dapat melestarikan institusi keluarga yang *patriarkhi*.

¹¹ Istibsyaroh. *Hak-hak Perempuan, Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. (Jakarta:TERAJU, 2004), hlm. 71

¹² Istibsyaroh. *Hak-hak Perempuan*,.....hlm. 72

Ekofeminisme adalah varian yang relatif baru dari etika ekologis. Teori ekofeminisme merupakan teori yang melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pola pikir ini sejalan dengan *ecophilosophy* atau *deep ekologi* yang mengajarkan kesatuan dari segala sesuatu. Para feminis yang dipengaruhi oleh pola pikir ini berpendapat bahwa perempuan secara intrinsik dianugerahi kapasitas untuk merasakan keterikatan dirinya dengan alam.¹³

Sebenarnya istilah Ekofeminisme muncul pertama kali pada tahun 1974 dalam buku Françoise d'Eaubonne yang berjudul *Le Féminisme ou la mort*. Dalam karya ini ia mengungkapkan pandangan bahwa ada hubungan langsung antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam. Ia mengklaim bahwa pembebasan salah satu dari keduanya tidak dapat terjadi secara terpisah dari yang lain. Kurang lebih satu dasawarsa setelah Eaubonne mempopulerkan istilah itu, Karen J. Warren menspesifikasikan lebih jauh asumsi dasar dari Ekofeminisme. Ia mengatakan:

“(1) ada keterkaitan penting antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam; (2) pemahaman terhadap alam dalam keterkaitan ini adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang menandai atas opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam; (3) teori dan praktek feminis harus memasukkan perspektif ekologi, dan (4) pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis.”¹⁴

¹³ Ratna Megawati, *Membiarkan Berbeda, sudut pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 189-191.

¹⁴ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought; Pengantar paling Komprehensif kepada Arus Utama pemikiran Feminis*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm . 366-367

Ekofeminisme mempunyai manifesto yang disebut “*A Declaration of Independence*” yang isinya adalah sebagai berikut:

“melihat arah perkembangan kehidupan manusia, adalah semakin mendesak untuk menciptakan hubungan baru antar manusia di atas bumi, yang dapat menghubungkan satu dan lainnya, mengemban kewajiban secara bersama dibawah hukum-hukum alam, dengan menghormati kesejahteraan umat manusia dan seluruh kehidupan di bumi, kita perlu untuk memproklamirkan keterikatan kita bahwa umat manusia belum merajut benang-benang kehidupan; kita tidak lain adalah satu benang di dalamnya. Adapun yang kita lakukan pada benang-benang ini, kita melakukannya terhadap diri kita sendiri.”¹⁵

Kesetaraan itulah yang diterapkan dalam Pesantren Wahid Hasyim yaitu dengan cara memberikan kebebasan terhadap para santri perempuan untuk mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal tanpa membedakan dengan para santri laki-laki. Santriwati dalam Pesantren Wahid Hasyim selalu diikutsertakan dalam berbagai kegiatan atau program yang terdapat dalam pondok pesantren, baik secara formal maupun non-formal. Pesantren Wahid Hasyim selalu mengedepankan apa yang harus menjadi hak kaum perempuan dan mengantarkan santrinya ke pintu kesuksesan. Selain itu menurut teori Ekofeminisme individu (perempuan) sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya, begitu pula dengan santriwati dalam PPWH yang membutuhkan ikatan dan interaksi yang sama dengan santri lainnya tanpa pandang status.

Untuk melihat hubungan sosialnya dalam kehidupan pesantren peneliti menggunakan teori Fungsionalisme-struktural. Teori ini berangkat dari

¹⁵ Ratna Megawati, *Membedakan Berbeda, sudut pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm.189.

asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut di dalam masyarakat. Sebenarnya teori strukturalis dan fungsionalis dibedakan oleh beberapa ahli, seperti Hilary M. Lips dan S.A Shield. Teori strukturalis lebih condong ke persoalan sosiologis, sedangkan teori fungsionalis lebih condong ke persoalan psikologis. Namun menurut Linda L. Lindsey, kedua teori ini mempunyai kesimpulan yang sama dalam menilai eksistensi pola relasi gender.¹⁶

R. Dahrendorf, salah seorang pendukung teori ini, menyimpulkan teori Struktural-fungsionalis ini sebagai berikut:¹⁷

1. Suatu masyarakat adalah suatu kesatuan dari berbagai bagian.
2. Sistem sosial senantiasa terpelihara karena mempunyai perangkat mekanisme kontrol.
3. Ada bagian-bagian yang tidak berfungsi tetapi bagian-bagian itu dapat terpelihara dengan sendirinya atau hal itu melembaga dalam waktu yang cukup lama.
4. Perubahan terjadi secara berangsur-angsur.

¹⁶ Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm 51-52.

¹⁷ Istibsyaroh. *Hak-hak Perempuan*,.....hlm. 72-73

5. Integrasi sosial dicapai melalui persepakatan mayoritas anggota masyarakat terhadap seperangkat nilai. Sistem nilai adalah bagian yang paling stabil di dalam suatu sistem masyarakat.

Harmoni dan stabilitas suatu masyarakat menurut teori ini, sangat ditentukan oleh efektifitas konsensus nilai-nilai. Sistem nilai senantiasa bekerja dan berfungsi untuk menciptakan keseimbangan (*equilibrium*) dalam masyarakat. Meskipun konflik dan masalah sewaktu-waktu bisa muncul tetap dalam batas yang wajar, dan bukan merupakan ancaman yang bakal merusak sistem sosial, atau menurut istilah Talcott Parsons dan Robert Bales, hubungan antara laki-laki dan perempuan lebih merupakan pelestarian keharmonisan daripada bentuk persaingan.

Dengan demikian peneliti menggunakan teori struktural-fungsional dalam mengkaji persoalan gender ini, karena teori ini berasumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut di dalam masyarakat. Peneliti mencari unsur-unsur mendasar yang mempengaruhi dalam kehidupan santri di PPWH, mengidentifikasi fungsi disetiap unsur agar mengetahui bagaimana struktur pesantren memfungsikan keberadaan santriwati dalam berbagai kegiatan maupun aktifitas lainnya yang ada dalam pesantren.

Secara teori Feminis Liberal, peneliti menggunakannya untuk melihat seberapa jauh pesantren dalam melibatkan santriwati dalam berbagai aktifitas, karena teori ini berasumsi bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan

mempunyai hak mengembangkan kemampuan dan rasionalitasnya secara optimal. Tidak ada lembaga atau individu yang membatasi hak itu. Sedangkan negara diharapkan hanya untuk menjamin agar hak tersebut terlaksana. Demikian dengan PPWH diharapkan untuk memberikan peluang bagi kaum perempuan untuk mengembang potensi mereka.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹⁸.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sehingga akan mengungkap segi-segi ilmu sosial dari peristiwa yang dikaji. Dengan pendekatan ini peneliti akan dapat mengetahui bagaimana peran dan partisipasi santri putri (*santriwati*) dalam mengikuti berbagai aktifitas maupun program lainnya di pesantren.

Sumber data primer merupakan seluruh hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, pengurus dan *santriwati* yang dianggap dapat mewakili, selain itu juga hasil observasi atau pengamatan langsung ke lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data sekunder akan peneliti

¹⁸Lexy J. Maleong. *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

dapatkan dari buku-buku atau catatan-catatan yang dapat membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, yaitu peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan santri. Peneliti akan aktif berkomunikasi dengan santri selama waktu penelitian dan akan ikut menjadi bagian dari mereka yang menjalankan berbagai aktifitas dalam pesantren. Observasi partisipatif ini dimaksudkan agar peneliti mengetahui aktifitas santri dan lebih mengenal mereka sehingga dapat memperoleh data secara detail dan valid.

b. Teknik Wawancara (*Interview*)

Peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak pesantren yaitu melalui Kiai, pengurus pesantren, pembina, ustadz-ustadzah dan santri yang dianggap dapat mewakili. Wawancara mendalam akan peneliti lakukan terhadap ustadz-ustadzah, pembina, dan pengurus pesantren sebagai pimpinan dalam kehidupan pesantren yang bertanggung jawab atas kemajuan pesantren. Selanjutnya adalah wawancara bertahap dan pengamatan yang akan peneliti lakukan terhadap para santri. Sasaran kajian peneliti adalah para santri yang berasal dari berbagai suku, baik dari Jawa maupun dari luar Jawa, oleh karena itu peneliti akan

menggunakan bahasa Indonesia dalam proses wawancara sebagai bahasa nasional sehingga akan lebih mudah karena para santri tidak seluruhnya memahami bahasa Jawa meskipun Pesantren Wahid Hasyim berada di tengah-tengah masyarakat Jawa, jelas dan detail dalam menggali informasi.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang diperlukan untuk melengkapi data tersebut. Metode dokumen juga mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang serupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya¹⁹.

Untuk melengkapi data-data yang diperlukan, maka penulis melihat data-data lain seperti foto dan dokumen lainnya.

2. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap, maka tahap berikutnya yang harus dijalani adalah tahap analisis agar semua data dari hasil penelitian dengan berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut menjadi teratur, tersusun rapi dalam bentuk tulisan, mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah deskriptif dan analisis penafsiran (*interpretive analytic*). Deskriptif dengan menggambarkan secara detail dari keseluruhan kehidupan sosial santri, dan

¹⁹ . Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993). Hal. 198

interpretife yaitu merupakan upaya untuk menjelaskan tentang apa yang dikatakan oleh informan dan apa-apa yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok sosial, dan menafsirkan kembali penjelasan dan tingkah laku tersebut berdasarkan penafsiran peneliti (analisis *etik*). Analisis ini digunakan untuk menganalisis perilaku santri dalam kehidupan di pesantren.²⁰

Tahap proses analisis data yang pertama adalah pengumpulan data. Setelah data terkumpul tahap selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*). Tahap ketiga adalah display data, dalam tahap ini peneliti akan melakukan organisasi data, yaitu mengaitkan hubungan tertentu antara data yang satu dengan data yang lain. Tahap terakhir adalah verifikasi data, yaitu penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikan itu memiliki makna. Caranya dengan membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, pengelompokan, melihat kasus per-kasus, dan melakukan pengecekan hasil interview dengan informan dan observasi²¹.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas isi yang terkandung dalam skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

²⁰ Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 120.

²¹ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi.....*, hlm. 114.

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang meliputi, latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan. Bab pertama ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari pembahasan yang ada dalam skripsi ini.

Bab Kedua, tentang profil Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya pondok pesantren, visi dan misi, struktur organisasi sekaligus program kerja, sarana dan prasarana, dan yang terakhir gambaran umum asrama putri di pesantren Wahid Hasyim.

Bab Ketiga, fokus terhadap pembahasan tentang kesetaraan gender di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, baik meliputi pola organisasi, kesetaraan dalam pendidikan, pendidikan formal maupun informal.

Bab keempat, penulis fokus terhadap peran santriwati dalam mengimplementasikan kesetaraan gender, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun disertakannya santriwati dalam pengelolaan koperasi, dan program lainnya yang terdapat di pesantren.

Bab kelima adalah penutup yang yang didalamnya memuat kesimpulan dengan pemaparan berdasarkan fakta yang diperoleh dari analisis serta saran-saran yang berupa anjuran yang bermanfaat bagi siapapun yang berkepentingan, dan pada akhir proposal skripsi ini terdapat daftar pustaka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah perbedaan gender antara manusia laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Sebaliknya, melalui dialektika konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar.

Sedangkan perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh kepada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya. Karena proses sosialisasi dan

rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi atau dibentuk atau oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan.

Namun dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat dan sama sekali bukanlah kodrat. Dengan melihat kenyataan dalam kehidupan sosial, tidak hanya laki-laki yang mempunyai sifat kuat dan bukan hanya kaum perempuan yang bersifat lemah lembut, namun laki-laki terkadang ada yang mempunyai sifat lemah lembut dan begitu pula dengan kaum perempuan yang dapat mengerjakan pekerjaan seorang laki-laki.

Jika selama ini banyak anggapan bahwa seorang perempuan hanyalah pelengkap bagi hidupnya seorang laki-laki yang hanya pantas hidup di rumah, dan mengurus anak tanpa mempunyai skil yang mapan layaknya seorang laki-laki, maka hal itu terlihat oleh kaum perempuan yang berada di PPWH dengan kelincahan dalam bidang pendidikan, sosial, ruang publik dan prestasi yang tidak kalah dengan seorang laki-laki.

Dari konstruksi masyarakat dan budaya yang kurang berpihak terhadap perempuan, akhirnya banyak lembaga yang kurang berkenan dengan kehadiran seorang perempuan untuk menerima kehadiran mereka dengan meragukan kemampuan kaum perempuan yang latar belakangnya dianggap

hanyalah seseorang yang pantas hidup dirumah dan mengurus anak, bahkan dalam lembaga pendidikan yang seharusnya terbuka untuk seluruh umat manusia perempuan masih mengalami diskriminasi.

Namun dengan berjalanya waktu dan zaman semakin modern kesempatan bagi perempuan dalam berbagai bidang mulai terbuka dan menerima kehadiran mereka untuk mendapatkan haknya sebagai manusia yang mempunyai hak dan kewajiban dalam kehidupan sosial, seperti kehidupan di pesantren Wahid Hasyim yang memberi peluang besar bagi santriwati untuk menuntut ilmu dan tidak menjadikan status mereka sebagai penghalang dalam mencapai hak dan kewajibannya.

Selama melakukan penelitian dalam PPWH, peneliti menemukan berbagai bentuk kesetaraan gender yang diterapkan dalam kehidupan santri sehari-harinya. Di PPWH pihak pesantren memberika kesempatan bagi siapapun untuk menuntut ilmu dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang ada dalam pesantren, hal ini terlihat dengan keterlibatan santri perempuan dalam berbagai kegiatan yang ada di pesantren seperti kegiatan proses belajar mengajar. Santriwati dapat mengenyam pendidikan dan mereka dapat mengajar di pesantren, baik mengajar dipendidikan formal maupun non-formal seperti madrasah diniyah.

Keberadaan santriwati dalam pesantren tidak berbeda dengan keberadaannya santri putra, pagi hari seluruh santriwati belajar dan mengikuti berbagai program yang ada dalam pesantren. Santriwati berperan dalam

kepengurusan pesantren dan mempunyai tugas yang sama dengan santri putra dalam kepengurusan pesantren, adapun peran santriwati salah satunya sebagai wakil skertaris, bendahara dan lainnya. Santriwati mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam menjalankan kepengurusan pesantren dan mampu menjalankan kewajiban mereka sendiri sebagai santri yang harus belajar dan kuliah bagi mahasiswa.

Selain terlibat dalam kepengurusan pesantren, santriwati mempunyai peluang untuk belajar berwira-usaha dengan terlibat dalam koperasi. Dalam koperasi pesantren santriwati dapat mengembangkan bakatnya dalam perekonomian, hal ini merupakan peraktek atas ilmu yang mereka pelajari dalam bangku sekolah dengan mata pelajaran ekonomi, akuntansi ataupun matematika.

Dengan memberi kesempatan bagi santriwati untuk belajar dalam koperasi, merupakan infestasi masa depan bagi santriwati untuk membuka lapangan kerja sekaligus belajar dalam dunia bisnis agar dapat mengetahui perputaran keuangan, dengan begitu dapat mengurangi pengangguran dalam negeri. Selain itu merupakan modal bagi seorang perempuan agar tidak selalu berpangku tangan secara penuh pada suami.

Untuk menghapus pandangan yang melemahkan kaum perempuan yang menganggap bahwa perempuan tidak mempunyai kemampuan untuk bersaing dalam bidang apapun, maka santriwati di PPWH mampu memperlihatkan bahwa seorang perempuan juga mempunyai kemampuan dalam berprestasi,

hal ini peneliti dapat ketahui dari berbagai prestasi yang telah santriwati raih dalam berbagai perlombaan ataupun prestasi lainnya seperti beasiswa untuk belajar di perguruan tinggi.

Hal ini merupan jawaban atas semua pandangan miring yang dilimpahkan pada kaum perempuan, dan sekaligus bukti bahwa tidak semua pesantren mempunyai pemimpin yang otoriter terhadap kepemimpinannya. Karena dalam PPWH kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan belajar dalam bidang apapun terbuka luas untuk siapapun, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian semoga nasib kaum perempuan selanjutnya semakin cerah dan dapat mencapai apa yang menjadi keinginan kaum perempuan dan tidak ada lagi bentuk diskriminasi yang menimpa kaum perempuan. Selain itu peneliti berharap agar masyarakat dapat mengakui kemampuan dan prestasi seorang perempuan.

B. Saran dan Kritik

Kritik yang dapat peneliti sampaikan terhadap PPWH agar tidak lagi menumer duakan kaum perempuan dalam hal apapun, terutama dalam masalah kepemimpinan agar memberikan jabatan yang setara dengan kaum laki-laki dan menjaga martabat, derajat kaum perempuan agar mereka mendapatkan haknya dalam kehidupan untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Selain itu pesantren tidak berhak untuk mengurangi hubungan interaksi santri dalam pesantren terutama yang bersangkutan dengan kepentingan pendidikan.

Setelah melakukan penelitian selama beberapa bulan, peneliti memberi berupa masukan terhadap upaya peningkatan PPWH terhadap kesetaraan gender yang dimulai di lingkungan Pesantren antara lain:

1. Meningkatkan secara kuantitas jumlah santri perempuan yang dilibatkan dalam struktur kepengurusan pesantren sehingga mereka bisa ikut mengambil kebijakan-kebijakan pesantren.
2. Memberikan kepercayaan kepada santri perempuan untuk memegang peran-peran penting, seperti Ketua Umum, Sekretaris Umum.

Daftar Pustaka

- Ali Engineer, Asghar. 1994. *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*. Farid Wajdi dan Cici Farkhat, terj. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya
- Amin, Qasim. 1995. *Sejarah Penindasan Perempuan (Menggugat “Islam laki-laki”, Menggugat “perempuan Baru”)*. Saiful Alam, terj. Yogyakarta: IRCiSoD
- Al Maula Joda, *Status dan Peranan Wanita Menurut Islam*, (Solo: Ramadhani, 1987)
- Fahih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ibrahim, Abdul Syukur. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Istibsyaroh. 2004. *Hak-hak Perempuan (Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya’rawi)*. Ahmad Zaky Mubarak (Editor). Jakarta: TERAJU
- Kuntjoroningrat. 1985. *Metode-metode Penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Mulia, Siti Musdah (Editor). 2001. *Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam)*. Penerbit Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen agama RI
- Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)
- Romas, Chumaidi Syarif. 2003. *Kekerasan Di Kerajaan Surgawi (Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender (Rekonstruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologis)*. Purwokerto: Pusat Studi Gender
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur’an*. Jakarta: Paramadina
- Zayd, Nasr hamid Abu. 2003. *Dekonstruksi Gender (Kritik Wacana Perempuan dalam islam)*. Yogyakarta: SAMHA
- Purwaningsih, Sri. 2009. *Kiai dan keadilan Gender*. M. Mukhsin Jamil (Editor); cet. 1. Semarang: Walisongo Press
- Wijaya, Askin. 2004. *Menggugat Otentisitas wahyu Tuhan (Kritik Atas Nalar Tafsir Gender)*. Yogyakarta: Safira insania Press

-2009. *Gender dan Islam; Teks dan Konteks*. Waryono dan Muh. Isnanto (Editor). Yogyakarta: PSW UIN Sunan kalijaga
- 2002. *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*. Sri Suhandjati (Editor). Yogyakarta: Gama Media
- 1996. *Membincangkan feminisme (Diskursus Gender Perspektif Islam)*. Mansour Fakih (Editor). Surabaya: Risalah Gusti
- Syarif, /profilSejarah MI. Di akses dari mi.ma-wehajogja.com . tanggal 21 Juli 2012.
- Ikhsan, /profilSejarah Madrasah Diniyah. Di akses dari madrasah diniyah.com . tanggal 213 Juli 2012.